

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di akhir abad ke-20—sebuah era yang ditandai dengan munculnya globalisme atau sering disebut dengan 'Globalisasi'—pola kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya mulai 'teraduk menjadi satu' tanpa terikat lagi oleh batas-batas negara-bangsa. Pada titik ini peran dan efektivitas adanya negara-bangsa mulai dipertanyakan. Sebuah abstraksi untuk menunjukkan aktifitas dan karakteristik globalisasi dapat ditunjukkan di bawah ini.

*" Seorang pengusaha Taiwan pemegang pasport Amerika berangkat dari Frankfurt menuju Bangkok menggunakan pesawat Boeing 747 yang dibuat di Seattle, Amerika, dengan bendera penerbangan Cathay Pacific Airways yang bermarkas di Hongkong dengan pramugari dari Singapura, Philipina, India, Jepang, Indonesia, dan Thailand. Selama perjalanan di dalam pesawat, para penumpang disuguhkan program hiburan film-film Amerika, dan berita-berita dari BBC (penyiar berita TV yang bermarkas besar di London, Inggris) dan CNN (penyiar berita bermarkas besar di Atlanta, Amerika), serta suguhan hidangan dengan menu daging sapi New Zealand dan minuman segar anggur merah buatan Prancis. Pengusaha Taiwan ini juga tidak lupa membeli jam tangan Swatch buatan Swiss yang ditawarkan melalui inflight duty free shopping.*

*Sampai di Bangkok, dari Airport dijemput oleh Limousine Service yang dikelola oleh Hertz sebuah perusahaan lokal yang mendapat lisensi (franchise) dari Amerika dan mobil yang digunakan adalah Toyota. Di Bangkok pengusaha Taiwan tadi menginap di Hotel Hilton (jaringan hotel Amerika) dan membayar hotel dengan menggunakan kartu kredit American Exprees. Pagi harinya sebelum sarapan pagi, ia membaca koran internasional Herald Tribune dan Asian Wall Street journal dan melakukan pembicaraan telepon jarak jauh dari kamar hotel yang menyediakan pesawat telepon merek Gold Star buatan Korea Selatan. Keesokan harinya pengusaha Taiwan ini terbang ke Singapura dan menginap di hotel Crown Prince (jaringan hotel Jepang) karena telah diatur oleh sahabatnya seorang warga negara India yang bekerja di City Bank Singapura. Karena bosan di hotel, sore hari sambil menunggu teman*



masyarakat dunia ketiga akan membeli dengan harga mahal produk-produk mereka. Inilah apa yang disebut dengan jaman globalisasi.

Jika kita telusuri istilah 'globalisasi' memiliki sejarah yang menarik. Dari yang tidak pernah diperbincangkan, kini menjadi konsumsi publik paling menarik dalam diskursus politik, ekonomi, sosial, bahkan budaya. Berbagai kalangan begitu besar perhatiannya terhadap ketertarikan dan kecemasan globalisasi.<sup>2</sup> Sejarah globalisasi dimulai ketika seorang filosof Jeremy Bentham mengistilahkan "internasional" pada tahun 1780, yang ditangkap sebagai suatu pencerahan dari apa yang merupakan pendalaman dari kenyataan hidupnya keseharian, yaitu berkembangnya negara-bangsa dan transaksi yang terjadi melintasi batas antarmasyarakat di dunia ini. Orang belum membicarakan 'hubungan internasional' sebelumnya, ketika umat manusia belum terorganisir menjadi suatu komunitas nasional yang diatur berdasarkan aturan dari wilayah suatu negara tertentu.<sup>3</sup>

Dua ratus tahun kemudian, di tahun 1980-an perbincangan dan perdebatan mengenai globalisasi menjadi tersebar luas. Istilah ini secara cepat menjadi standar daftar perbendaharaan kata yang tidak hanya di lingkungan akademis, tetapi juga di antara jurnalis, politisi, bankir, periklanan, dan hiburan. Perkataan atau istilah yang sama artinya diduga telah tersebar dengan luas secara cepat dan simultan pada berbagai macam bahasa. *Globalization* dalam bahasa Inggris,

---

<sup>2</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta:Kencana, 2003, p. 587

<sup>3</sup> May Rudy, *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global; Isu, Konsep, Teori, dan Paradigma*, Bandung : Refika Aditama, 2003, p. 3

diartikan sama dengan *Quan Qui Hua* dalam bahasa Cina, *Globalizzazione* dalam bahasa Italia, *jayanthareekaranaya* dalam bahasa Sinhalese, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Globalisasi adalah sebuah konsep berwajah banyak. Selain memiliki wajah geopolitik dan teknologi, ia juga memiliki wajah ekonomi dan budaya. Globalisasi telah membawa dampak luar biasa terhadap perubahan otoritas negara-bangsa karena salah satu cirinya adalah semakin menipisnya batas-batas kenegaraan. Gambaran yang sangat dramatis tentang globalisasi dikemukakan oleh Kenichi Ohmae. Ia berpendapat bahwa akibat dari globalisasi dirumuskan sebagai gempuran Four I-s, akan lenyaplah apa yang disebut *nation-states*. Pernyataan Ohmae memang sangat dramatis karena ia meramalkan suatu hal menakutkan yang akan menimpa tatanan dunia. Jika kita telusuri terbukti hingga saat ini belum ada negara-bangsa yang bubar. Meskipun demikian, anasir-anasirnya tentang bagaimana semakin lemahnya peran vital negara dalam membuat suatu kebijakan publik terutama dalam manajemen ekonomi keynesian bukanlah isapan jempol belaka.<sup>5</sup>

Dalam bukunya *The End of Nation State : The rise of Regional Economies* (1995) Ohmae menyebutkan gempuran Four I-s tersebut adalah empat pilar yang menjadi elemen utama aktifitas globalisasi yaitu Investasi, Industri, Informasi, dan individu.<sup>6</sup> Informasi yang mengalir dengan cepat melewati batas negara melalui saluran telekomunikasi, seperti telepon, fax, internet, dan televisi secara bebas menyebarkan ide-ide baru tentang kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p. 4

<sup>5</sup> Anthony Giddens, *The Third Way*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, p. 36

<sup>6</sup> Kenichi Ohmae, *The End of Nation State: The rise of Regional Economies* (terjemahan)

Investasi langsung melalui pasar modal dan bursa efek yang ada di berbagai negara menunjukkan bagaimana investor dapat secara bebas dan cepat menarik modalnya dari suatu negara. Transaksi ekonomi, sosial, budaya maupun politik global membuat individu leluasa melakukan aktivitas tanpa hambatan batas-batas negara. Dalam waktu singkat, setiap individu bisa bertransaksi secara internasional. Proses industrialisasi yang radikal menyebar ke seantero dunia. Saat ini industri yang dimiliki oleh orang Eropa misalnya, tidak harus berkantor di Eropa. Mereka bisa berkantor di Asia atau Afrika dengan tenaga kerja murah. Branding yang mereka tawarkan pun menggusur brand-brand lokal yang kalah strategi, modal, dan penguasaan jaringan.

Secara sadar globalisasi telah membawa suatu ideologi yang lazim disebut dengan ideologi neo-liberalisme.<sup>7</sup> Neo-liberalisme merupakan mekanisme pasar yang dibangun di atas struktur kapitalisme global.<sup>8</sup> Kredo inti dari neo-liberalisme meliputi prioritas pertumbuhan ekonomi; pentingnya perdagangan bebas untuk merangsang pertumbuhan; pasar bebas yang tak terbatas; pilihan individual, pemangkasan regulasi pemerintah; dan dukungan pada model pembangunan sosial yang evolusioner sesuai dengan pengalaman barat yang diyakini dapat diterapkan di seluruh dunia.<sup>9</sup>

Dipandang dari sudut ekonomi, politik, maupun budaya, globalisasi mustahil dapat dipisahkan dari paham ekonomi neo-liberalisme tersebut.

---

<sup>7</sup> Bagaimana sekilas sejarah dan gagasan pokok neo-liberalisme serta implikasinya terhadap negara-bangsa akan diurai lebih lanjut pada bab tiga

<sup>8</sup> Fajar Riza ul haq, *Neo-liberalisme, Gerakan sosial dan Kaum Intelektual*, 2005, Magelang, makalah, p. 1

<sup>9</sup> Manfred B. Steger, *Globalisasi: Bagaimana Ideologi Pasar Menaklukkan Dunia*, 2002, p. 1

Hubungan keduanya ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang sama. Artinya, berbicara mengenai globalisasi ekonomi sesungguhnya sama dengan berbicara mengenai penyebarluasan dan pelaksanaan ekonomi neo-liberal di seluruh penjuru dunia. Proses teknisnya berupa ekspansi kepentingan para pemodal yang berasal dari negara-negara kaya tertentu ke seluruh negara di dunia. Pada aras ini globalisasi sesungguhnya adalah kedok belaka. Di balik kedok tersebut terselubung kepentingan ekonomi dan politik global yang didominasi oleh agenda ekonomi neo-liberal yang dimotori oleh jaringan para pemodal internasional. Gerakan para pemodal internasional yang sangat dominan dengan kekuatan *capital*-nya ini yang dikenal dengan *gerakan kapitalisme global*.

Gagasan-gagasan pokok neo-liberalisme diperkuat spirit kapitalisme global. Kapitalisme global memiliki agen-agen berupa lembaga keuangan internasional dan perusahaan transnasional yang mempunyai modal besar untuk menggapai keuntungan ekonomi atau bisnis mereka. Selain itu kapitalisme global telah memiliki segalanya untuk eksis di bumi ini. Teknologi informasi, senjata, pabrik, ditambah jaringan global yang semakin menjadikan kapitalisme sebagai gugusan yang begitu solid. Kelompok-kelompok mereka itulah yang hingga saat ini mempengaruhi perkembangan global.

Spirit kapitalisme dimulai pada abad pencerahan di Eropa abad ke-18. Abad pencerahan atau renaissance ditandai oleh tumbuh dan berkembangnya masyarakat industrial di Eropa—terutama Inggris—yang didorong oleh berbagai penemuan atau inovasi baru, seperti penemuan alat atau mesin pemintalan, mesin

oleh bekerjanya mekanisme pasar dan intervensi negara pada level minimal. Revolusi industri di Inggris telah mendorong kemajuan industri di Eropa Barat, Amerika Utara, terus berkembang ke Asia Pasifik. Selain di Amerika Utara, Kredo Kapitalisme ini paling subur berkembang di negara-negara bekas jajahan Inggris, seperti Australia, Selandia Baru, Singapura, Kanada, dan Singapura.<sup>10</sup>

Runtuhnya perdagangan dunia selama Perang Dunia I, depresi ekonomi, dan konflik selama masa antar perang menyebabkan gagasan pasar bebas kehilangan banyak daya tariknya. Kuatnya nasionalisme dan proteksionisme muncul sebagai reaksi ekstrim terhadap kapitalisme *laissez-faire*. Semua partai politik, termasuk partai politik yang paling konservatif sekalipun, baik di Eropa maupun Amerika Serikat, meyakini luasnya bentuk intervensi negara seperti yang digagas dan disarankan oleh John Maynard Keynes.<sup>11</sup>

Kurun waktu 1930-an hingga tahun 1970-an faham ekonomi keynesianisme<sup>12</sup> diterapkan di belahan Eropa dan Amerika, selain untuk mencari solusi atas problem kemiskinan dan pengangguran, juga untuk meredam ancaman kekuatan komunisme internasional. Perlu dicatat bahwa pada saat itu Uni Soviet begitu gencar menawarkan paket-paket kesejahteraan yang sangat menarik pasca

---

<sup>10</sup> *Ibid*, p.p 166-167

<sup>11</sup> *Ibid*, p.16

<sup>12</sup> Keynesianisme merupakan pendekatan ekonomi yang berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, ahli ekonomi Inggris, yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan dan mengarahkan ekonomi bebas, melalui kebijakan fiskal dan keuangan, anggaran belanja negara, kebijakan pajak, tingkat bunga dan kredit. Kebijakan fiskal misalnya, diperlukan untuk memperbaiki ketidakseimbangan antara potensi *output*, yang ditentukan oleh *supply* (pemasokan/penawaran) dan aktual output, yang ditentukan oleh permintaan konsumen, investor, dan pemerintah. Pendekatan ekonomi seperti ini terutama digunakan untuk mencegah inflasi, dan mengurangi pengangguran, sekaligus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan

Perang Dunia I.<sup>13</sup> Keynes menawarkan konsep negara kesejahteraan (*welfare state*) di mana peran negara dalam bidang ekonomi tidak dibatasi hanya sebagai pembuat peraturan, tetapi diperluas sehingga meliputi pula kewenangan untuk melakukan intervensi fiskal dan moneter, khususnya untuk menggerakkan sektor rill, menciptakan lapangan kerja, dan menjamin stabilitas moneter.

Pikiran yang dominan pada saat itu adalah tidak boleh ada warga negara yang hidup di bawah standar minimum hidup sejahtera. Di Inggris misalnya, antara tahun 1945 sampai dengan pertengahan 1970-an, proporsi GDP yang dibelanjakan untuk pelayanan kesejahteraan umum meningkat dari hanya 5% menjadi sekitar 20%. Pengeluaran untuk *National Health Service* meningkat dari sekitar £500 juta pada tahun 1951 menjadi £5.596 juta pada tahun 1975.<sup>14</sup> Di Amerika Serikat, peningkatan pengeluaran sosial baru diterapkan pada pemerintahan Kennedy dan Johnson (1961-1968), negara nampak benar-benar berniat meningkatkan penyediaan pelayanan kesejahteraan secara substansial. Dan klimaknya pada 1964 ketika Amerika mengalami kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi yang mantap, bahkan Presiden Johnson kala itu menyatakan dengan "perang nasional terhadap kemiskinan."

Pada saat itu muncul kesadaran bahwa negara bukan hanya sekedar penjamin utama kesejahteraan selama periode pascaperang saja, tetapi juga merupakan pemain kunci dalam perekonomian. Sebelum Perang Dunia II meletus, Eropa begitu gencar melakukan nasionalisasi industri. Lebih dari itu, kesadaran

---

<sup>13</sup> Norena Heertz, "Hidup Di Dunia Material Munculnya Gelombang Neoliberalisme", dalam I Wibowo dan Francis Wahono (ed.), *Neoliberalisme*, Yogyakarta: Pustaka Cindelas, 2003, p. 16

<sup>14</sup> "The National Health Service: A History" by David Mannes and Anthony Seldon, the ideas that



Gambaran betapa massifnya gerakan pembangunan ala thatcherian ini, dituturkan secara apik oleh John Gray, dalam *false Down: The Delusion of Global Capitalism* (1998). Ia mengatakan bahwa pada tahun 1979 pemerintah Inggris menguasai sebagian besar bisnis batu bara, baja, gas, listrik, air, rel kereta api, penerbangan, telekomunikasi, tenaga nuklir, dan pembuatan kapal, serta mempunyai saham cukup besar dalam bisnis minyak, perbankan, perkapalan, dan kargo darat. Pada tahun 1997, hampir semuanya telah berada dalam pengusaha swasta. Karena itu pulalah Thatcher sering disebut dengan “Iron Lady” atau “Wanita Besi”.<sup>19</sup>

Begitulah bagaimana kredo kapitalisme pasar bebas tersebar luas ke seantero negeri. Pada tahun 1980-an “pasar’ telah muncul sebagai slogan, pada saat negara-negara yang mempraktekkan liberalisasi menjadi saksi keunggulan sistem kapitalis. Jika kapitalisme global menjalar dari Inggris, Amerika, Eropa, Asia timur, India, Australia, dan hampir seluruh negara-negara Afrika, lalu bagaimana pengaruh kapitalisme di negara-negara sosialisme-komunisme?

Komunisme sebagai satu-satunya pesaing ideologis utama, telah mengalami kehancuran. pada musim gugur tahun 1988, Mikhael Gorbachev berkunjung ke New York untuk menyampaikan sebuah pidato bersejarah di sidang umum PBB. “Perang dingin telah berakhir“, demikian Gorbachev menyatakan. Komunisme telah gagal dalam perang selama 70 tahun melawan sistem kapitalisme global. Setelah kemudian Tembak Berlin untuk Tiga tahun

kemudian, Uni Soviet bubar.<sup>20</sup> Noreena Heertz menuturkan bagaimana tentakel kapitalisme menggerogoti dunia komunisme. Penuturannya adalah sebagai berikut:

*"William "The Conqueror" mengalahkan Inggris dengan pedang, namun blok Soviet kalah dengan botol-botol Coca-cola. Kapitalisme pasar bebas telah melumpuhkan komunisme dengan menyiarkan Weltanschauung dari Rupert Murdoch dan Ted Turner; pemerintah-pemerintah komunis tidak mungkin lagi untuk terus menutup mata masyarakatnya melihat kesejahteraan negara-negara barat. Mc Donald, Levis, BMW dan musik rock telah menjadi simbol dari gaya hidup barat. Konsumerisme telah menjadi trend negeri kapitalisme. Demokrasi multipartai, kebebasan berbicara, kebebasan bepergian menjadi pemandangan yang biasa di negara liberal, sebaliknya di Eropa Timur situasi demokratis hanya ada dalam impian belaka."<sup>21</sup>*

Setelah runtuhnya Tembok Berlin, bubarnya negara Uni Soviet—sebagai tanda berakhirnya pula perang dingin—bagaimanakah peta ideologi dunia? Apakah sosialisme masih berjaya? Ataukah justru kapitalisme yang menjadi *the winner*? atau campuran antara kedua ideologi tersebut, atau ada alternatif lainnya?

Adalah Francis Fukuyama yang telah dengan jenius memberikan analisa preskriptif tentang arah perkembangan politik global sekaligus menisbatkan dirinya menjadi seorang intelektual yang patut disegani. Gagasan Fukuyama itulah nantinya yang akan menjadi titik fokus dalam karya ilmiah ini. Pada akhir tahun 1989 tepat pada musim panas, Fukuyama secara mengejutkan membuat sebuah artikel dengan judul *The End of History?* di jurnal *The National Interest* yang kemudian menjadi judul bukunya yang terkenal "The End of History and the Last Man (1992)" dengan argumentasi penuh meyakinkan tentang bagaimana

---

<sup>20</sup> Norena Heertz, op.cit., p. 26

<sup>21</sup> Norena Heertz, op.cit., p. 29

kenvergensi pemerintahan dan ideologi dunia nantinya. Dalam artikel tersebut

Fukuyama secara mengejutkan menulis:

*“....Saya berpendapat bahwa sebuah konsensus luar biasa berkenaan dengan legitimasi demokrasi liberal sebagai sistem pemerintahan telah muncul di seluruh dunia selama beberapa tahun terakhir, setelah ia menaklukkan ideologi-ideologi pesaingnya seperti monarki turun-temurun, fasisme dan baru-baru ini komunisme. Lebih dari itu saya berpendapat bahwa demokrasi liberal mungkin merupakan “titik akhir dari evolusi ideologi umat manusia,” dan “bentuk final pemerintahan manusia,” sehingga ia bisa disebut sebagai “akhir sejarah.”<sup>22</sup>*

Fukuyama menjadikan konsep Hegel yang mengatakan bahwa akhir sejarah umat manusia adalah terbentuknya negara liberal sebagai titik pijak awal pandangannya tentang akhir sejarah. Berlawanan dengan apa yang ditulis oleh Karl Marx bahwa titik akhir sejarah adalah terbentuknya masyarakat komunis yang tanpa kelas. Fukuyama melanjutkan bahwa dinamika politik yang menggambarkan semakin kokohnya demokrasi liberal ditopang oleh kapitalisme global. Runtuhnya Tembok Berlin, keberhasilan gerakan solidaritas di Polandia, yang disusul dengan maraknya gerakan pro-demokrasi di Hongaria, dan tumbangannya rezim sosialis-komunis di Yugoslavia, telah menawarkan janji-janji akan meluasnya demokratisasi di belahan bumi yang lain, termasuk Indonesia.<sup>23</sup>

Pada sisi lain, tidak jauh berbeda dengan Fukuyama, studi Robison juga memaparkan demikian. Secara historis-empiris dapat dikatakan munculnya cita-cita demokrasi di negara-negara industri baru di Asia Timur dan Tenggara banyak dipengaruhi oleh dinamika kapitalisme global. Tegasnya, di dalam kapitalisme terdapat kecenderungan *inheren* yang mendorong tumbuhnya demokrasi. Urai

---

<sup>22</sup> Fukuyama, Francis, *The end of History and the Last Man ( kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal )*, Yogyakarta: Qalam, 2003, p. 1

<sup>23</sup> *Ibid*, p.xiii

Fukuyama melanjutkan bahwa negara dalam posisi tersebut, harus mengikuti persyaratan yang digariskan demokrasi liberal. Negara harus bisa menciptakan deregulasi, debirokratisasi, privatisasi, dan sebagainya. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, peran negara harus dipangkas hingga tingkat minimalis. Kekuatan pasar harus didukung total. Dalam konteks ini, penguasa utama adalah kelompok modal yang menguasai pasar, yang menurut keyakinan penganutnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dengan meminimalisir peran negara, dan sebaliknya memaksimalkan peran swasta, negara tersebut pada akhirnya akan mendapatkan suatu kemajuan. Dengan perlahan tapi pasti, suatu negara yang mulanya dikategorikan sebagai negara yang berkembang, berubah menjadi negara maju. Menurut Fukuyama, ada logika yang cukup kuat di balik evolusi berbagai institusi politik pada arah demokrasi liberal modern yaitu salah satunya didasarkan pada keyakinan bahwa ada hubungan antara perkembangan ekonomi dan demokrasi yang stabil.<sup>26</sup> Justru itu masyarakat-masyarakat dengan pilihan demokrasi liberal akan dihubungkan melalui pasar global dan penyebaran budaya konsumen. Sedangkan konsumerisme adalah simbol kemakmuran suatu negara. Akhirnya, pilihan untuk mengambil demokrasi liberal menjadi model pemerintahan kontemporer menjadi tak terelakkan lagi. Di sinilah menurutnya *prasasti* kemenangan demokrasi liberal dan kapitalisme menemukan wujudnya.

Tesis Fukuyama tentang kemenangan demokrasi liberal dan kapitalisme—dengan meminimalkan peran negara—sejatinya merupakan pengukuhan dirinya

---

<sup>26</sup> Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Halibat Manusia dan Rekonstruksi Tataan Sosial*

sebagai intelektual yang merepresentasikan aliran ekonomi dan politik liberal. Liberalisme ekonomi dan politik yang diyakini Fukuyama—sebagaimana sudah dijelaskan di awal—merupakan penyempurnaan gagasan klasik para pendahulunya yaitu Adam Smith, Locke, maupun Immanuel Kant. Dengan tesis itu sesungguhnya Fukuyama ingin memberikan peta masa depan, dengan mengacu pada elemen-elemen dasar manusia; seperti kehendak untuk bebas, hasrat memperoleh pengakuan, dan menggapai kebahagiaan dengan maksimalisasi peran individu atau swasta.

Setelah *The end of History and The Last Man (1992)*, Fukuyama terus menulis. Setelah karya monumentalnya menghebohkan dunia, ia kemudian menulis *Trust, The social virtues and The creation of prosperity (1995)*. Dalam buku tersebut ia mencoba menggunakan konsep kebajikan sosial dan konsep modal sosial sebagai elemen utama terkait dengan *trust building*. Modal sosial (*Social capital*) ia definisikan sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerja sama antar mereka.<sup>27</sup> Setelah itu lewat karyanya *The Great Disruption (1999)* dan *our post Human future (2002)*, Fukuyama mengajak kita untuk memahami bagaimana proses perubahan sosial dan perkembangan teknologi mempengaruhi nasib dan masa depan manusia. Lebih jauh Fukuyama berusaha melihat pergeseran modal sosial dan variasi nilai dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Fukuyama menyebut perubahan terhadap akar nilai masyarakat terjadi persis sebagaimana peristiwa guncangan yang

---

<sup>27</sup> Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Doubleday, 1995.

ditimbulkan oleh revolusi industri, sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Revolusi itu mengubah masyarakat pertanian menuju masyarakat industri perkotaan yang menggambarkan bagaimana norma sosial, kebiasaan, dan adat istiadat yang telah terhimpun dan menjadi ciri kehidupan desa atau dusun digantikan oleh irama pabrik dan kota.<sup>28</sup>

Sebagai seorang ilmuwan sekaligus birokrat tentu pikiran-pikiran Fukuyama tidak bebas dari kritik. Kritikan yang diarahkan ke Fukuyama juga tidak sedikit. Kritik itu datang dari kaum kiri maupun kanan. Pada sisi lain perkembangan politik global, dengan bukti-bukti data empiris terkait peristiwa besar di dunia, seperti tragedi kelabu 11 September 2001, realitas tentang munculnya kemiskinan absolut di Afrika dan Asia, meluasnya epidemi Aids, merebaknya aksi terorisme global—termasuk di Indonesia—telah menyentak kesadaran Fukuyama untuk melakukan refleksi kritis tentang tesis kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal.

Setelah Fukuyama meninjau ulang gagasan sebelumnya, lalu ia menyempurnakan pendapatnya dalam lembaran karya akademis. Dalam karya itu ia menuturkan bahwa dalam peristiwa-peristiwa tersebut (paragraf di atas) ada dimensi kenegaraan yang hilang, peran negara menjadi rapuh dan keropos. Hilangnya dimensi kenegaraan berarti negara telah gagal menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Kegagalan ini menjadi ancaman terbesar bagi umat manusia pada awal abad ke-21. Pada kondisi itu Fukuyama mengusulkan adanya agenda penguatan fungsi dan peran negara. Melalui karyanya *State building: Governance*

*and World order in the 21st century (2004)* Fukuyama berkeyakinan bahwa kesejahteraan masyarakat tetap memerlukan campur tangan negara<sup>29</sup>

Dalam buku tersebut lebih jauh ia berkata, bahwa pandangan kaum pro-pasar pada 1980-an mungkin agak simplistik. Waktu itu, sebagai reaksi atas merebaknya berbagai statisme, baik di negara-negara maju maupun di negara berkembang, kaum liberal menyodorkan alternatif deregulasi, debirokratisasi, dan privatisasi. Dengan strategi alternatif ini, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka perlu untuk memangkas intervensi ekonomi negara ke tingkat minimal. Akibatnya adalah kapasitas negara untuk melakukan fungsinya menjadi keropos. Jika situasi ini terus berlanjut, kata Fukuyama akan berdampak pada lahirnya gejala *kegagalan negara*.<sup>30</sup>

Untuk menjawab problem tersebut, menurut Fukuyama perlu segera dilakukan proyek 'state building' ('pembangunan negara', atau menurut Azyumardi Azra lebih tepatnya, disebut dengan 'penguatan kembali negara') baik pada tingkat negara tertentu maupun pada tingkat internasional.<sup>31</sup> Sebagai contoh perlunya pembangunan negara, adalah perlunya mendorong negara dunia ketiga untuk mengembangkan kapasitas institusional dan pemerintahannya. Ia mencontohkan bagaimana Afrika menghadapi kesulitan mengatasi epidemi AIDS yang telah menyerang 25 juta penduduknya. Pengadaan obat antiretroviral mahal, pengawasan vaksinasi yang teratur (yang berpotensi melemahkan daya tahan tubuh bila tidak dilakukan secara benar), pembangunan infrastruktur kesehatan,

---

<sup>29</sup> Francis Fukuyama *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2005, p. xi

<sup>30</sup> *Ibid*, p. xii

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *State Building: Bagaimana? Harian Republik*, 22 September 2005

dan pendidikan masyarakat tidak dapat terlaksana tanpa adanya institusi yang kuat.<sup>32</sup>

Fukuyama menjelaskan bahwa persoalan penting yang dihadapi negara-negara miskin yang menghalangi mereka untuk menikmati pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pembangunan kelembagaan mereka yang tidak memadai. Mereka tidak memerlukan negara yang luas, namun mereka sungguh-sungguh memerlukan negara yang kuat dan efektif. Memperkuat negara-negara tersebut (baca : negara-negara miskin) melalui berbagai bentuk pembangunan-bangsa adalah sebuah tugas yang menjadi sangat penting bagi keamanan internasional, namun merupakan tugas yang tidak banyak dikuasai oleh negara-negara maju. Karena itu, belajar untuk melakukan pembangunan-negara secara lebih baik merupakan suatu hal yang amat sangat penting bagi masa depan tatanan dunia.<sup>33</sup>

Argumen ini kelihatannya bertolak belakang dengan kecenderungan pengurangan peran negara dalam dasawarsa terakhir dengan pengalihan sebagian fungsi dan aktivitas negara kepada pihak swasta dan, atau civil society. Di sinilah kemudian ruang diskursus relasi antara negara dan globalisasi menjadi menarik. Dalam karya *The end of History and The Last Man* Fukuyama berpendapat bahwa peran negara harus diminimalisir, tetapi dalam karyanya *State building : Governance and World order in the 21st century* Fukuyama berfikir sebaliknya bahwa negara harus memiliki otoritas dan kapasitas besar dalam menentukan arah kebijakan ekonomi maupun politik. Pertanyaan terhadap Fukuyama memang

layak dimunculkan, apakah gagasan terdahulunya telah ia lupakan? atau sekarang Fukuyama telah setubuh dengan sosialisme ?

Perbedaan gagasan Fukuyama ini menurut penulis menjadi menarik, dan menggelitik alam bawah sadar untuk kemudian mengkaji lebih dalam persoalan tersebut. Rencana kajian ini penulis tuangkan dalam proposal penelitian dengan judul ' **Negara dan Globalisasi Dalam Perspektif Francis Fukuyama**'. Kajian ini akan menjadi penyelesaian tugas sekaligus prasyarat studi Sarjana strata 1 (satu) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah berfungsi untuk merangsang *Research Question* dan mengeksplorasi data lebih jauh. Oleh karena itu, latar belakang masalah menjadi pijakan pokok dalam perumusan masalah. Adapun pokok permasalahan yang coba penulis teliti adalah: **bagaimana peran negara di era globalisasi dalam perspektif Francis Fukuyama?**

### **C. Kerangka Teori**

Kerangka dasar teori merupakan uraian yang menjelaskan variabel-variabel dan hubungan antarvariabel berdasarkan konsep atau definisi. Teori mempunyai peranan yang cukup penting dalam suatu penelitian dikarenakan dengan unsur-unsur inilah penelitian akan mencoba menerangkan fenomena-fenomena sosial atau gejala-gejala alami yang menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini ada beberapa definisi mengenai teori. Menurut Masri Singarimbun teori

merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu hubungan antar konsep.<sup>34</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis akan menjelaskan teori globalisasi dan teori persepsi. Melalui teori globalisasi akan memudahkan kita memahami secara komprehensif tentang fenomena globalisasi dan kaitannya dengan peran negara. Sedangkan dengan teori persepsi akan memudahkan kita memahami gugusan pemikiran Fukuyama sebagai objek inti dalam karya tulis ini. Dengan dua teori tersebut diharapkan dalam karya ilmiah ini terdapat suatu pemahaman yang memadai untuk memudahkan pengkajian negara dan globalisasi di era globalisasi.

## **1. Teori Globalisasi**

Globalisasi sejatinya merupakan lanjutan perkembangan ekspansi ekonomi dan imperium kolonial Eropa sejak abad ke-16. Globalisasi ini melahirkan apa yang disebut dengan perekonomian global. Perekonomian global adalah suatu keadaan di mana segenap aspek perekonomian—pasokan dan permintaan bahan mentah, informasi dan transportasi tenaga kerja, keuangan, distribusi, serta kegiatan-kegiatan pemasaran—menyatu atau terintegrasi dan kian terjalin dalam saling ketergantungan yang berskala dunia.<sup>35</sup>

Untuk memudahkan memahami globalisasi, setidaknya bisa dibaca melalui tiga sudut pandang yang dikelompokkan oleh *Spillane* yakni skeptis,

---

<sup>34</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta:LP3ES, 1989. p. 37

Robison bersemainya ide demokrasi terkait erat dengan pembangunan ekonomi.<sup>24</sup>

Samuel P. Huntington juga mengungkapkan demikian, bahwa gelombang ketiga demokratisasi secara signifikan dipengaruhi oleh dunia luar. Namun, proses itu sendiri juga disebabkan oleh faktor di dalam negeri itu sendiri, yakni peranan kelompok oposisi sebagai sumber demokratisasi.<sup>25</sup>

Yang perlu dicatat adalah bahwa gerakan neo-liberalisme akan berdampak pada eksistensi negara secara substansial. Jelas bahwa terjadi suatu singgungan politik antara keduanya. Benturan kepentingan antara neo-liberalisme dan negara menjadi menarik untuk ditelaah dan dikaji. Pengkajian itu diharapkan akan menemukan sintesis bagi masyarakat dunia. Sesungguhnya relasi antara negara dan globalisasi itulah yang ingin disampaikan oleh Francis Fukuyama dalam karya-karya intelektualnya. Temuan Fukuyama ini tentu akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dilahirkan oleh suatu negara-bangsa.

Dalam buku tersebut, Fukuyama menegaskan bahwa setelah tumbangnyanya kekuatan komunisme dengan Uni Soviet dan Eropa Timur sebagai negara pendukungnya, arah perubahan sosial dan politik banyak ditentukan oleh demokrasi liberal yang berkiblat dari Amerika Serikat. Demokrasi liberal bagi Fukuyama adalah akhir dari sejarah (baca : ideologi) dunia. Menurutnya, tidak ada lagi ideologi yang mampu menandingi kekuatan demokrasi liberal. Akhirnya dalam bingkai ekonomi, sistem kapitalisme global pun tak terelakkan lagi.

---

<sup>24</sup> Richard Robison: "Authoritarian State, Capital Owning Classes, and the Politics of newly Industrializing Countries: the Case of Indonesia", *World Politics*, Vol. 41, No.1 (Oktober).

<sup>25</sup> Samuel P. Huntington: *Celebration Democracy: The Case of Indonesia*, *World Politics*, Vol. 41, No.1 (Oktober).

hiperglobalis, dan tranformatif.<sup>36</sup> Pendekatan skeptis melihat fenomena globalisasi hanyalah fenomena klasik dari kebijakan ekonomi klasik liberalisme *Leizez feire*. Ibaratnya seperti "Menuang anggur filsafat lama ke dalam gelas yang baru", dengan pandangan seperti ini bagi mereka yang skeptis, semua hal yang dibicarakan dalam globalisasi hanyalah "omong kosong", apapun manfaat, cobaan dan kesengsaraan yang ditimbulkannya, ekonomi global tidak begitu berbeda dengan yang pernah ada sebelumnya. Dunia hanya melanjutkan hal yang sama seperti yang pernah terjadi selama sekian tahun seperti kisah "jalan sutra" yang mengisahkan jalan dagang antara Roma dan Cina sejak abad ke-14. Kaum skeptis memandang bahwa globalisasi bukanlah ide baru.<sup>37</sup>

Pendekatan hiperglobalis memandang globalisasi sebagai era baru di mana manusia di seluruh dunia akan sangat terkait dengan pasar global. Globalisasi baru terjadi sejak dekade terakhir abad ke-20 hingga sekarang, di mana globalisasi telah mengubah secara radikal dan menghancurkan kebudayaan-kebudayaan lokal serta menembus dinding-dinding batas antar negara.<sup>38</sup> Penganut mazhab ini diantaranya adalah Kenichi Ohmae.<sup>39</sup>

Yang terakhir adalah pendekatan transformasional. Kelompok ini juga disebut dengan kelompok tengah. Penganut aliran ini diantaranya adalah David

---

<sup>36</sup> Deliarnov, op.cit., pp.201-202

<sup>37</sup> *Ibid*, p. 202

<sup>38</sup> *Ibid*, p. 202

<sup>39</sup> Buku yang ditulis Kenichi Ohmae "*The End of Nation State : The rise of Regional Economies*" disebut-sebut sebagai manifesto kaum Hiperglobalis. Terjemahannya berjudul *Hancurnya Negara Bangsa: Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di dunia tak terbatas*, Qalam Yogyakarta: Qalam 2002. Kenichi Ohmae adalah ahli manajemen Jepang yang melontarkan gagasan kemakmuran menurut hukum *supply and demand*, membiarkan barang dan modal bergerak bebas di seluruh dunia tanpa sama sekali campur tangan Negara. Argumentasinya secara radikal menjadi dentang kematian negara bangsa. Lihat I Wibowo, *Emoh Negara: Neoliberalisme*

kita harus berpikir kembali secara radikal tentang peluang globalisasi tersebut.<sup>45</sup> Berdasar pada penjelasan Stiglitz bahwa globalisasi ternyata tidak bermanfaat bagi jutaan orang. Globalisasi melahirkan kesenjangan ekonomi semakin lebar antara orang kaya dan orang miskin. Jutaan orang hidup di dunia ketiga hanya kurang dari satu dolar sehari. Walau janji-janji pengurangan kemiskinan yang berulang-ulang telah dibuat selama satu dekade terakhir di abad kedua puluh, jumlah orang sebenarnya yang hidup di dalam kemiskinan telah meningkat hingga nyaris 100 juta.<sup>46</sup>

## 2. Teori Persepsi

Studi-Studi tentang persepsi memang dirintis oleh kelompok ahli hubungan internasional. Tokoh yang paling terkemuka adalah *Robert Jervis*. Dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Perception and Misperception in International Politics (1970)*, Jervis menguraikan bagaimana para pengambil keputusan begitu mudahnya terjebak dalam mispersepsi atau persepsi yang salah. Karena persepsi yang salah, salah pula kebijakan yang diambil. Ia memberi contoh bagaimana sebelum Perang Dunia II (PD II) sejumlah pengambil keputusan di Barat kurang memperhitungkan potensi Adolf Hitler melakukan agresi. Sebaliknya, sesudah PD II, mereka cenderung melebih-lebihkan kekuatan

---

<sup>45</sup> Joseph E Stiglitz, *Globalization and its discontents*, New York:WW Norton&company, 2003, pp. ix-x, Lihat terjemahannya dalam bahasan Indonesia *Globalisasi dan Kegagalan Lembaga-Lembaga Keuangan Internasional* Jakarta: Ins Publikatama, 2002, pp. ix-x

Menurut Steele, hal ini disebabkan sedikitnya informasi, bahkan yang paling elementer tentang Cina. Dikatakan bahwa sebagian besar dari respondennya tidak tahu bahwa Cina ada di bawah pemerintahan komunis. Akan tetapi, pada awal tahun 1970-an, setelah Nixon mengadakan kunjungan historis ke Cina, persepsi rakyat Amerika Serikat terhadap Cina berubah 180 derajat. Pada masa itu orang Amerika menjadi gandrung akan barang-barang dari Cina, media massa dipenuhi dengan cerita-cerita dari Cina. Pendek kata: dulu benci sekarang cinta.

Masa ini sering dinamakan *pronounced fascination with China* oleh Harry Harding (1982). Pada tahun 1980-an, setelah normalisasi hubungan diplomatik antara Cina dan Amerika Serikat, bandul bergerak ke arah sebaliknya. Puncaknya adalah Peristiwa Tiananmen pada 1989 ketika demonstran mahasiswa dilindas oleh tank. Kata Harding lagi, *China fever* menjadi *China stinks*. Rakyat Amerika agaknya memang mudah berubah pandangan, tergantung pada hubungan antarnegara.

Sebaliknya, persepsi Cina tentang Amerika juga berubah-ubah. Studi yang dilakukan oleh Tu Weiming (1973) menemukan bahwa orang Cina pada masa lampau memandang dengan penuh kekaguman sekaligus juga penuh keraguan. Di satu pihak, Amerika dipandang sebagai model bagi sains dan demokrasi yang harus ditiru oleh Cina.

Di lain pihak, orang Cina merasa tidak sreg dengan hubungan yang tidak setara yang terjadi antara Cina dan Amerika. Tambah lagi, orang Cina tidak senang dengan sikap orang Amerika yang arogan dan tidak punya kepekaan. Pada

masa sesudah berdirinya Republik Rakyat Cina (RRC), rakyat Cina tidak lagi kagum atau ragu-ragu, melainkan sama sekali negatif. Rakyat Cina mempunyai persepsi tentang Amerika sebagai "bangsa yang rakus dan suka kekerasan, selalu berusaha mati-matian untuk menjadi yang paling kaya dan paling kuasa di bumi".

Persepsi negatif ini bertahan hingga sekarang, kendatipun banyak mahasiswa Cina yang belajar di Amerika Serikat. Sekali lagi persepsi ini muncul karena hubungan yang tidak baik dan tidak lancar antara Cina dan Amerika Serikat pada masa itu. Kalau sekarang hubungan Cina dan Amerika Serikat tidak lancar, kembali tegang, kini diketahui sebab-musababnya. *Persepsi* telah menjadi faktor yang menentukan.

Uraian di atas sesungguhnya menggambarkan bagaimana persepsi sebuah bangsa yang dicitrakan oleh kaum elit dan pemimpin negara terhadap potensi kawan maupun lawan negara mereka. Jika kita telaah, persepsi nasional setiap negara tidak lepas dari sosio historis dan informasi-informasi yang mereka peroleh. Dalam pembentukan persepsi tersebut, informasi dan data yang mereka konsumsi sangat mempengaruhi keputusan persepsi yang akan mereka pilih. Selain itu setting geopolitik yang melatari sebuah entitas masyarakat juga sangat mempengaruhi mereka dalam membuat sebuah persepsi.

Selain Robert Jervis, David Finlay, maupun AT Steele salah satu akademisi hubungan internasional yang telah melakukan teoritisi perseptual adalah Walter S. Johns. Dalam bukunya *The Logic of International Relations (1988)* John memaparkan secara analitis pembentukan persepsi dan isi persepsi negara besar dalam politik dunia. Dalam buku tersebut ia menuturkan bagaimana

persepsi Soviet, Amerika Serikat, Cina dan Negara dunia ketiga dibentuk dan saling berbenturan sehingga menimbulkan gejolak dunia.

Untuk memahami lebih jauh tentang persepsi, John membedakan tiga komponen persepsi yaitu nilai, keyakinan, dan pengetahuan.<sup>49</sup> Ketiga komponen inilah yang akan membentuk persepsi seseorang. Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Sebagai contoh, sehat lebih baik dari sakit, hijau lebih indah dari biru. Nilai memberikan harga relatif pada kepada objek dan kondisi. Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan (seperti kalimat : “saya telah mendengar bahwa ...”), meskipun itu tidak sama dengan data itu sendiri. Menurut Johns keyakinan tidak sama dengan nilai. Seseorang mungkin percaya komunisme akan memacu laju pertumbuhan ekonomi dan bahwa kapitalisme akan lebih baik menjanjikan perlindungan kebebasan individu. Keyakinan seseorang terbentuk dari nilainya yang menentukan mana yang lebih baik antara kapitalisme atau komunisme. Atau, mana yang lebih berharga, pertumbuhan ekonomi atau kebebasan pribadi?<sup>50</sup>

Pengetahuan kata Johns, bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Contohnya, Rusia menjual pesawat-pesawat tempur kepada Syiria. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi seseorang atau persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai. Sebagai contoh jika

---

<sup>49</sup> Walter S Johns, *Logika Hubungan Internasional* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 1992

#### **D. Hipotesa**

Globalisasi dengan ideologi neo-liberalisme menuntut peran negara lebih dalam membuat kebijakan-kebijakan publik. Menurut Francis Fukuyama negara yang kuat merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab problem-problem kemiskinan, kesehatan, transportasi, dan problem vital lainnya. Pembangunan negara (*state building*) menjadi mendesak sebagai pilihan solusi negara-bangsa menghadapi tantangan dan ancaman globalisasi yang meminggirkan peran Negara.

#### **E. . Tujuan Penulisan**

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk menggali pemikiran Francis Fukuyama lebih jauh tentang peran negara di era globalisasi. Tulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah studi pemikiran politik dan ilmu hubungan internasional kontemporer. Lebih khusus karya tulis ini penulis dedikasikan kepada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai karya intelektual sebelum meraih gelar kesarjanaan.

#### **F. Jangkauan Penulisan**

Jangkauan penulisan dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah diajukan. Lebih jauh pembatasan penelitian dimaksudkan agar objek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetankan untuk

dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan ditegaskannya batasan-batasan kajian, maka otomatis akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kericuhan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan membatasi kajian pada eksplanasi pemikiran Francis Fukuyama sejak diterbitkannya artikel *The end of History* pada tahun 1989, yang kemudian di bukukan pada tahun 1992 dengan judul *The end of History and the Last Man*, hingga terbit lagi buku Fukuyama *State building: Governance and World Order in the 21<sup>st</sup> Century* pada tahun 2004. Dari dua karya monumental tersebut, kajian secara mendalam terhadap pemikiran Fukuyama disajikan. Dinamisasi pergulatan pemikiran Fukuyama yang terlihat kontras tersebut yang menjadi inti diskursif dalam karya ini. Untuk menambah ketajaman analisa, penulis juga menelusuri pemikiran Fukuyama lewat karya-karya intelektual yang lain, terutama karya terakhirnya yang berjudul Francis Fukuyama, *America At the Crossroads, democracy, power and the neoconservative legacy*, tahun 2006 lalu yang juga berawal dari sebuah artikel yang berjudul *after Neoconservative* di New York Time.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Bila ditinjau dari sudut filsafat, metode penelitian merupakan epistemologi kita dalam mengadakan penelitian. Ada beberapa bagian yang tak terpisahkan dari metode penelitian yang

penulis anggap signifikan untuk disampaikan dalam karya tulis ini. Bagian-bagian tersebut adalah:

## 1. Jenis Penelitian

Secara garis besar dalam ilmu sosial penelitian dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu (1) dari aplikasinya (*aplication*), terbagi dalam penelitian murni (*pure research*) dan penelitian lapangan (*applited research*). (2) dari tujuan yang akan di capai (*objective*), terbagi dalam penelitian deskriptif (*descriptif research*), penelitian korelatif (*corelational research*) dan penelitian eksplanatif (*explanative research*), serta penelitian eksploratif (*explorative research*). (3) dan dari informasi yang dicari (*information sought*), terbagi dalam; penelitian kuantitatif (*quantitatif research*) dan penelitian kualitatif (*qualitatif research*).<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>53</sup> Karena itu penulisan karya tulis ini bersifat literer, maksudnya studi pustaka, karena diteliti dari bahan-bahan tertulis.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Zaenuri, *Metode Penelitian Sosial* (1), Yogyakarta: FISIP UMY, 1999, p.6.

<sup>53</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, p.63

<sup>54</sup> Tereza M. Anwar, *Memahami Berbagai Penelitian*, Jakarta: Dainawali, 1996, p. 125

#### 4. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yakni jenis penelitian deskriptif, maka analisa data yang diambil yaitu teknik analisa kualitatif, yaitu menganalisis data tanpa berdasarkan angka-angka perhitungan melainkan berdasarkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran analisa data.<sup>56</sup> Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Langkah-langkahnya diawali dengan membaca dan melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber data yang terkait baik data primer atau sekunder yang ada kaitannya dengan Pemikiran Francis Fukuyama. Selanjutnya mengadakan reduksi data untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari isu-isu penting dalam pertanyaan, memfokuskan pengumpulan data, sampel dan metode sampai kesimpulan dengan berupa abstraksi.

Tahap berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan dalam tema-tema yang lebih spesifik dengan keabsahan data yang terjaga. Terakhir adalah melakukan penafsiran atau interpretasi atas teks sebagai bentuk analisa sampai pada penarikan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian

---

<sup>56</sup> Masri Singarimbun & Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: IJRES, 1990, p. 21

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Kerangka Teori
- D. Hipotesa
- E. Tujuan Penulisan
- F. Jangkauan Penelitian
- G. Metodologi Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

### **BAB II HISTORISITAS PEMIKIRAN FRANCIS FUKUYAMA**

- A. Riwayat Hidup dan Perjalanan Intelektual
- B. Beberapa Pemikiran Francis Fukuyama
  - 1. Sejarah Universal dan Kemenangan Demokrasi Liberal
  - 2. Social Capital dan Social Virtues
- C. Tokoh – tokoh yang mempengaruhi Pemikiran Francis Fukuyama
  - 1. George Wilhelm Friedrich (G. W. F.) Hegel (1770-1831)
  - 2. Alexander Kojève (1902-1968)

### **BAB III NEGARA DAN GLOBALISASI: MEMIKIR ULANG POSISI NEGARA**

- A. Globalisasi dan Evensi Demokrasi Liberal

B. Negara dan Globalisasi : Peran Negara dalam Mekanisme Ekonomi

C. Negara dan Globalisasi : Kekalahan Negara atas Pasar

#### **BAB IV PENGUATAN NEGARA DI ERA GLOBALISASI**

A. Proyek Penguatan Negara Fukuyama: Reposisi Peran Negara di Era Globalisasi

1. Penguatan Negara (State-Building)

2. Aspek Kekuatan Negara

B. Refleksi Kritis Fukuyama Terhadap Neokonservatif dan Kritik Kebijakan

Held. Kelompok transformatif ini berpandangan bahwa benar globalisasi telah terjadi pada masa lampau, globalisasi yang sekarang tidak bisa dibandingkan dengan masa lampau. Perbedaan perdagangan bebas dunia saat ini dengan masa lampau menurut kelompok ini dapat dilihat dari kecepatannya (*velocity*), intensitas (*Intensity*), dan eksistensinya (*extensity*). Globalisasi tidak kemudian meluluhlantahkan formasi sosial yang sudah ada tanpa menyisakan sedikitpun karakter dan kebudayaan-kebudayaan lokal dan formasi negara-bangsa.<sup>40</sup>

Menurut Spillane, globalisasi dapat berjalan karena digerakkan oleh dua faktor, yaitu *pertama* pergeseran dari pembangunan yang dipimpin oleh pemerintah ke pembangunan yang dipimpin oleh pasar; dan *kedua*, disebabkan karena kemajuan di bidang teknologi yang memudahkan koordinasi produksi dan pemasaran pada tingkat global. Dari kedua faktor tersebut menurutnya yang paling berperan adalah kemajuan dalam teknologi, terutama teknologi informasi, produksi, dan transportasi.<sup>41</sup>

Globalisasi dinilai memiliki kelemahan-kelemahan secara fundamental. Paul Hirst dan Graham Thompson mengemukakan tiga kelemahan mendasar yang dimiliki globalisasi. *Pertama*, tidak ada model ekonomi global baru yang telah diterima secara umum dan jelas-jelas berbeda dari model ekonomi internasional sebelumnya; *kedua*, karena tidak ada model yang jelas sebagai patokan yang jelas untuk mengukur arah perkembangan ekonomi dunia, maka ada tendensi untuk menyebut begitu saja contoh-contoh dari sektor-sektor dan proses-proses yang telah mendunia, seolah-olah contoh didominasi oleh kekuatan pasar yang otonom;

---

<sup>40</sup> Deliarnov, op.cit., p. 202

<sup>41</sup> *Ibid*, p. 202

Uni Soviet. Kedua-duanya, menurut Jervis, dapat menjadi sebab timbulnya peperangan.<sup>47</sup>

Dalam perjalanannya, teori persepsi dikembangkan menjadi aneka cabang. Salah satu yang paling terkenal dan paling populer adalah yang disebut enemy images. David Finlay (1967), misalnya, mengatakan bahwa citra musuh itu sering muncul dalam hubungan antarbangsa. Misalnya, memandang sebuah negara sebagai musuh, lalu atas dasar pandangan ini rakyat dimobilisasi untuk memusuhi negara tersebut.<sup>48</sup>

Dengan memakai citra musuh, dikembangkan pula konsep "kami" melawan "mereka". Ketegangan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat selama masa Perang Dingin adalah contoh yang paling diingat banyak orang. Kedua pihak memandang pihak lain "musuh", lalu mengembangkan sikap sesuai dengan citra itu.

Cina sebagai negara terbesar di dunia, menariknya, selalu dipersepsikan salah oleh lawan-lawannya, terutama Amerika Serikat. Sebuah studi yang dilakukan oleh AT Steele (1966) memperlihatkan apa yang dipersepsikan oleh rakyat Amerika Serikat terhadap Cina. Penelitian ini dilakukan awal tahun 1960-an, di tengah-tengah ketegangan Perang Dingin. Penemuannya mengagetkan karena mayoritas responden dari Steele mengatakan bahwa Cina lebih berbahaya bagi Amerika Serikat dari pada Uni Soviet. Padahal, pada waktu itu dari segi ekonomi dan militer, Cina adalah negara yang lemah. Cina dipersepsikan oleh rakyat Amerika sebagai musuh yang mengancam.

---

<sup>47</sup> <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/24/Fokus/805137.htm>, *Jangan Hanya Hubungan*  
4. Hubungan Internasional, Sektor 24 Januari 2004, diakses tanggal 18 Juni 2007 pukul 06.15 WIB

kita hendak menyelenggarakan konferensi antaraktor utama Perang Dingin dalam upaya menghapus perbedaan dan kesalahpahaman di antara mereka, maka tujuan kita adalah mempengaruhi persepsi mereka dengan mengenakan informasi baru. Kita mencoba mengubah keyakinan dan nilai yang terlanjur yang menyebabkan konflik, dengan cara memberikan data-data kognitif baru kepada masing-masing pihak.<sup>51</sup>

Fukuyama dalam melihat realitas sosial, ekonomi, dan politik tentu tidak bebas nilai. Fukuyama dipengaruhi oleh sosio historis dan situasi jaman yang berkembang. Dilihat dari sisi akademis, Fukuyama telah melahirkan ide-ide besar yang mempengaruhi perubahan global. Sejak karya monumental-nya *The end of History and the Last Man (1992)*, Fukuyama masih dinamis dan reflektif memberikan pemikiran cemerlang terhadap fenomena global. Progresifitas pemikiran Fukuyama dapat dilihat dari dua karya terakhirnya yaitu *State-building : Governance and World Order in The 21<sup>st</sup> Century, (2004)* dan *America at The Crossroads : Democracy, Power, And The Neoconservative legacy,(2006)*. Dari *The end of History* dan dua karya terakhirnya terlihat perubahan pemikiran Fukuyama. Perubahan pemikiran Fukuyama ini dipengaruhi oleh persepsi yang ia peroleh dari kehidupan intelektual yang ia jalankan. Karena itu dalam karya tulis ini penulis menggunakan teori persepsi sebagai acuan analisis untuk membedah

## 2. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.<sup>55</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku yang diterbitkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang dijadikan sebagai data dalam penulisan, yang bersumber dari arsip, buku, majalah, internet, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library research* (studi kepustakaan). Teknik ini merupakan upaya pencarian data dengan menelusuri dan *me-recover* buku atau tulisan Fukuyama serta dokumentasi lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Penelitian ini adalah pemikiran tokoh, maka metode pengumpulan data yang relevan adalah metode studi dokumen, terdiri dari data primer dan skunder. Data primer merupakan data utama tentang pemikiran Francis Fukuyama yang berkaitan dengan pokok bahasan tulisan ini yaitu Negara dan Globalisasi. Data ini diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah dibuat oleh Francis Fukuyama sendiri. Data sekunder merupakan data pendukung untuk penunjang bahasan. Ia diperoleh dari studi intelektual yang pernah berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan pemikiran Francis Fukuyama, serta untuk keperluan penunjang pembahasan yang lebih luas maka buku-buku umum yang relevan ditambahkan dalam penelitian ini.

---

<sup>55</sup> Winarno, Sunahmat, *Dasar-dasar Penelitian Untuk Dosen dan Mahasiswa*, Pustaka